



Laporan Hasil Penelitian Kelompok

ADAPTASI BUDAYA

# PERNIKAHAN BEDA SUKU

Studi Kasus Perkawinan Beda Suku Antara Suku Jawa  
dan Suku Lampung di Kota Bandar Lampung

Dr. Jasmadi, M.Ag.

Drs. Kholidi S, M.Pd.I

Dr. Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA (AS)







**ADAPTASI BUDAYA PERNIKAHAN BEDA SUKU  
(Studi Kasus Perkawinan Beda Suku antara Suku Jawa dan Suku  
Lampung di Kota Bandar Lampung)**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN KELOMPOK .**

**Oleh :**

**Dr. Jasmadi, M.Ag**

**Drs. Kholidi S, M.Pd.I**

**Dr. Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS)**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG  
2015**



**Sanksi Pelanggaran Pasal 72**

**Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

**© Hak cipta pada pengarang**

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : **ADAPTASI BUDAYA PERNIKAHAN BEDA SUKU  
(Studi Kasus Perkawinan Beda Suku antara  
Suku Jawa dan Suku Lampung di Kota Bandar  
Lampung)**  
Penulis : **DR. JASMADI, M.Ag dkk**  
Cetakan : **2015**  
Pertama  
Desain Cover : **Permatanet**  
Layout oleh : **Permatanet**

**Pusat Penelitian dan Penerbitan**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)**

**IAIN Raden Intan Lampung**

**Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame**

**Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131**

**ISBN :**





**SAMBUTAN KETUA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

---

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2015, yang dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2015.

Kami menyambut baik hasil Penelitian Kelompok yang dilaksanakan oleh saudara Dr. Jasmadi, M.Ag dkk dengan judul *ADAPTASI BUDAYA PERNIKAHAN BEDA SUKU (Studi Kasus Perkawinan Beda Suku antara Suku Jawa dan Suku Lampung di Kota Bandar Lampung)* yang dilakukan berdasarkan SK Rektor Nomor 72.b Tahun 2015 tanggal 18 Mei 2015 Tentang Penetapan Judul Penelitian, Nama Peneliti, Pada Penelitian Kelompok Dosen IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2015.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bandar Lampung, Desember 2015  
**Ketua Lembaga Penelitian  
Dan Pengabdian Kepada Masyarakat,**

**Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si.  
NIP. 195707151987031003**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah Allah SWT telah memberikan kekuatan dalam proses penulisan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad S.aw, keluarga, sahabat dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Penelitian kelompok ini dapat diselesaikan atas inayah dan hidayah Allah Swt, begitu pula berkat bantuan semua pihak baik berupa moril maupun materil. Oleh karena itu saya bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu di sini. Semoga saja Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.

Saya menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan, untuk itu kiranya para pembaca berkenan memberikan sumbang saran dan kritik yang konstruktif untuk kesempurnaan penelitian ini. Akhirnya semoga penelitian ini dapat berguna bagi kita semua.

Bandar Lampung, Oktober 2015  
Ketua TIM

**DR. JASMADI, M.Ag**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	14
E. Kajian pustaka.....	16

## **BAB II: ADAPTASI BUDAYA PERKAWINAN BEDA SUKU DI MASYARAKAT**

A. Adaptasi Budaya.....	20
1. Adaptasi dan Akulturasi Budaya.....	20
2. Proses Integrasi sosial melalui Pernikahan.....	22
B. Konsep Perkawinan Menurut Islam.....	30
C. Adat Perkawinan Menurut Konsepsi Masyarakat Jawa.....	41
D. Adat Perkawinan Menurut Konsepsi Masyarakat Lampung.....	54

### **BAB. III. METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	67
1. Lokasi Penelitian.....	68
2. Populasi dan Sampel.....	68
3. Teknik Pengumpulan Data.....	69
4. Teknik Analisa Data.....	70
B. Jadwal Pelaksanaan.....	70
C. Personalia.....	71

### **BAB IV. DESKREPTIF PERKAWINAN ANTARA SUKU JAWA DAN LAMPUNG.**

A. Prosesi Perkawinan Suku Jawa dan Suku Lampung.....	72
B. Proses Komunikasi dan Adaptasi Budaya	
C. Sistem Kekerabatan.....	85
D. Hambatan Sosial dan Adat dalam Kekerabatan.....	92
E. Nilai-nilai Persamaan dalam Membangun Keluarga Harmonis .....	94

### **BAB. V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	100
Daftar Pustaka.....	101



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keanekaragaman suku bangsa merupakan masalah global, hampir seluruh negara di dunia memiliki keanekaragaman suku, etnis dan agama. Keanekaragaman tersebut tentunya ditandai dengan keberagaman kebudayaan antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan tatanan pengetahuan, bahasa, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan konsep tentang alam semesta. Kebudayaan yang dimiliki oleh suku, etnis, dan agama turut mempengaruhi gaya komunikasi sehingga perbedaan budaya dapat menjadi sebuah rintangan dalam berinteraksi satu sama lain. Perbedaan suku dan budaya sering menjadi hambatan serta menjadi gangguan dalam berkomunikasi dimana rintangan budaya yang dimaksud adalah rintangan yang terjadi disebabkan adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut dan bahasa daerah oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi. Keanekaragaman masyarakat (masyarakat majemuk) adalah hal yang dihargai pada masyarakat Indonesia karena masyarakat Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam suku, etnis dan agama.

Di Indonesia memiliki keragaman suku yang berbeda-beda. Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia



yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Ketiga daerah ini yang sering disebut dengan suku Jawa, sedangkan untuk penduduk yang berada di Provinsi Jawa Barat disebut suku Sunda, Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Selain di ketiga provinsi tersebut, Suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Orang Jawa yang tinggal di luar Pulau Jawa dapat juga dianggap sebagai suatu sub-variasi dari kebudayaan Jawa yang berbeda; akan tetapi perlu diperhatikan bahwa orang Jawa yang dipindahkan ke Sumatra khususnya Lampung awal mula melalui proses transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1904 yang bermukim di daerah Bagelan Gedongtataan yang saat ini menjadi wilayah Kabupaten Pesawaran, Pada periode selanjutnya tahun 1935 transmigrasi di tempatkan di wilayah Lampung Tengah, wilayah kota Gajah, Metro dan sekitarnya. misalnya tetap mempertahankan kebudayaan asli mereka, dan karena itu tetap memperlihatkan sifat-sifat dari logat dan adat-istiadat daerah asalnya Koentjaraningrat (1984:29). Suku Jawa sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari.

Bahasa jawa memiliki struktur dalam kesusastraan jawa yang secara kronologi dapat dibagi ke dalam enam fase seperti: (1) bahasa Jawa Kuno, (2) bahasa Jawa kuno yang dipergunakan dalam kesusasteraan Jawa-Bali, (3) bahasa Jawa yang dipergunakan dalam kesusasteraan Islam di Jawa Timur,



1. ...  
 2. ...  
 3. ...  
 4. ...  
 5. ...  
 6. ...  
 7. ...  
 8. ...  
 9. ...  
 10. ...

...  
 ...  
 ...  
 ...  
 ...

...  
 ...  
 ...  
 ...  
 ...  
 ...  
 ...  
 ...  
 ...  
 ...  
 ...



regional, sepanjang daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keanekaragaman regional kebudayaan Jawa ini sedikit-banyak cocok dengan daerah-daerah logat bahasa Jawa, dan tampak juga dalam unsur-unsur seperti makanan, upacara-upacara rumah tangga, kesenian rakyat, dan seni suara.

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tiap suku bangsa mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri, maka di Indonesia juga terdapat sejumlah sistem budaya yang dipergunakan oleh masing-masing suku bangsa. Filsafat suku Jawa yang disebut sebagai filsafat Kejawen. Kejawen merupakan filsafat yang memperbolehkan bahkan menganjurkan untuk meineluk agama. ada pula kaum Abangan yang nominal menganut Islam namun dalam praktiknya masih banyak terpengaruh animisme dengan pengaruh Hindu-Buddha yang kuat.

Mayoritas masyarakat Jawa berprofesi sebagai petani. Sedangkan di perkotaan mereka berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, karyawan, pedagang, usahawan, dan lain-lain, masyarakat Jawa yang ada di Lampung yang dipindahkan melalui program transmigrasi dipekerjakan sebagai petani, mereka adalah bagian dari masyarakat yang tidak mampu secara



ekonomi, mereka kurang terdistribusikan di daerah asal karena tidak memiliki lahan pertanian, kemudian oleh pemerintah diromanisasi dan sebagian besar mereka masuk dalam kelompok "abangan".

Masyarakat Jawa di wilayah lumpung dikenal memiliki etos kerja yang ulet, tekun dan pekerja keras, dikenal dengan istilah "wani prihatin" rela untuk menerima keadaan yang sangat pahit sekalipun dalam memperjuangkan hidupnya, dan berharap "muho tembe mburine" mengharapkan kemuliaan dimasa depannya, karena itu kerja keras menjadi sebuah etos dalam sikap hidup seorang petani.

Orang Jawa menilai tinggi tiga macam sikap hidup yaitu: (1) "rila," yang berarti menyerahkan segala keinginan maupun kemauan kepada Yang Maha Kuasa; (2) "narimo," yang berarti merasa puas dengan nasibnya, tidak berontak, menerima segala sesuatu dengan rasa terima kasih; (3) "sabar," ini akibat dari "rila" dan "narimo," orang yang "rila" dan "narimo" akan menjadi "sabar," yang berarti pengekan yang paling tinggi.

---

<sup>2</sup> Istilah Abangan digunakan oleh Clifoord Geertz dalam klasifikasi Sosial masyarakat Jawa, "Priyayi, Santri dan Abangan", priyayi mewakili kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai pemerintah, para pengusaha dan para prajurit/punggawa keraton. Sedangkan santri mewakili kelompok kaum agamawan yang terdiri dari orang-orang yang aktif beribadah, para kiyai dan murid-murid di pesantren, adapun kaum abangan adalah mereka yang kebanyakan bekerja sebagai petani kondisi ekonomi kurang mampu seperti buruh tani dan kepercayaan agamanya (Islam) masih sangat kurang bahkan bercampur dengan kepercayaan animisme atau yang sering disebut Islam kejawaen.



Koentjaraningrat mengatakan bahwa orang Jawa dalam pekerjaan juga harus bersikap "rila," nafsu prestasi adalah mengikat, maka tidak dianjurkan, sedangkan sikap (rila) berarti membebaskan. Dalam penjelasannya selanjutnya De Jong mengatakan bahwa sikap (narimo) ini berarti ketenangan yang afektif dalam menerima segala sesuatu dari dunia luar, apakah itu berupa harta benda, kedudukan sosial, ataupun nasib untung atau malang. bahwa pada orang Jawa ada kaidah-kaidah moral yang mengatur dorongan-dorongan dan emosi-emosi pribadi. Kaidah-kaidah moral tersebut adalah ( narimo) , "sabar," tidak tergesa-gesa, "eling" ,selalu ingat pada yang Kuasa" (merendahkan diri), dan ( prasaja dan (bersahaja). Menurut Koentjaraningrat (dalam Martaniah, 1984:56) bahwa para petani di Indonesia termasuk petani Jawa mempunyai konsep bahwa manusia di dunia ini pada hakekatnya tidak berdiri sendiri, bahwa ia selalu akan mendapat bantuan dari sesamanya, maka manusia harus harus selalu memelihara hubungan baik dengan sesamanya. Akibat dari konsep ini adalah bahwa orang harus berusaha untuk seragam dengan orang lain. Orang Jawa pada umumnya suka sekali membentuk paguyuban. Dalam upaya melakukan pekerjaan biasa dikenal dengan istilah gotong-royong, yaitu bekerja bersama-sama dalam mengerjakan pekerjaan besar yang harus diangkat secara bersama-sama, agar lebih ringan dan pekerjaan cepat selesai. Paguyuban ini dapat berdasarkan kepercayaan, keagamaan,



[The text in this section is extremely blurry and illegible. It appears to be a list or series of entries, possibly names or titles, arranged in approximately 25 horizontal lines. The characters are too distorted to be transcribed accurately.]



menjadi salah satu sebab penduduk setempat tidak tertarik untuk menikah dengan para transmigran.

Pernikahan beda suku antara suku jawa dan suku lampung terjadi setelah para transmigran telah memperoleh kesuksesan dalam bidang ekonomi dan pendidikan, dan menduduki pos-pos tertentu dalam jabatan politik dan pemerintahan, dengan kata lain kehidupannya telah memiliki “derajat” dan kesetaraan ekonomi dengan penduduk setempat. Karena itu penduduk setempat terutama suku lampung telah mulai mempertimbangkan keberadaan suku jawa sebagai “pasangan” dalam perkawinan antar suku.

Masyarakat jawa “transmigran” kemudian berakulturasi dengan penduduk setempat melalui kerjasama dalam pengolahan lahan pertanian, masyarakat jawa yang dikenal dengan keuletan dan rajin dalam bekerja kemudian sering dimanfaatkan oleh masyarakat lampung untuk membantu mengolah lahan pertanian dengan sistem bagi hasil, orang lampung yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas menjadikan lahan pertanian tidak dapat diolah dengan baik, sehingga hasilnya menjadi tidak maksimal. Kehadiran orang jawa yang bekerja membantu mereka dalam pengolahan lahan pertanian pada satu sisi dirasakan sangat menguntungkan, pada sisi yang lain karena ketekunannya banyak orang jawa yang kemudian



menjadi petani pemilik tanah karena membeli dari orang yang diikutinya semula. Tidak jarang bagi masyarakat Jawa yang telah berhasil secara ekonomi kemudian anaknya diperjodohkan dengan orang Lampung. Orang Jawa yang tinggal dalam komunitas Lampung akan lebih adaptif dalam bahasa dan budayanya mengikuti adat masyarakat setempat dan budaya Jawa tidak berkembang sama sekali, larut dalam bahasa dan budaya masyarakat setempat.

Penduduk asli Lampung memiliki adat istiadat dua sistem kekerabatan yaitu masyarakat Lampung yang beradat Pepadun berada di daerah daratan dan masyarakat Lampung yang beradat Saibatin berada di daerah Pesisir/ Peminggir pantai. Masyarakat adat Lampung terbagi menjadi dua golongan adat yang dikenal selama ini, yaitu beradat Lampung Pesisir dan beradat Lampung Pepadun. Dalam adat Pesisir dan Pepadun ada beberapa bentuk penerapan adat perkawinan. Pada dasarnya bentuk perkawinan yang diterapkan sama. Hanya saja pada masyarakat adat Lampung Pepadun penerapannya masih kental dilakukan, baik pada masyarakat yang tinggal di perkotaan atau yang tinggal di pedesaan. Masyarakat Lampung Pepadun hanya mengenal bentuk perkawinan